

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Aktivitas kerja buruh kebun di PTPN VI Kayu Aro dimulai dari pagi hingga sore hari, dengan tugas utama memetik pucuk teh secara manual dan mesin *single* dan borongan yang per kelompoknya terdiri dari 6 orang. Proses ini berlangsung mulai pukul 07.00 hingga 16.00, dengan dua kali istirahat dan tiga kali penimbangan hasil panen. Para buruh bekerja dalam tim, dengan upah yang dihitung berdasarkan kualitas dan jumlah daun teh yang dipetik. Upah mereka juga dilengkapi dengan premi jika hasil kerja melebihi target. Pekerjaan sebagai buruh kebun di PTPN VI Kayu Aro cenderung diikuti oleh generasi berikutnya, di mana anak-anak dari buruh sering memilih untuk bekerja di tempat yang sama dengan orang tua mereka. Meskipun tidak ada keharusan atau kewajiban formal, keputusan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti stabilitas pekerjaan, lingkungan sosial yang mendukung, serta nilai-nilai budaya yang mereka pegang dan mayoritas buruh berasal dari etnis Jawa.

Orientasi nilai-nilai sosial dan budaya sangat memengaruhi kinerja dan kesejahteraan buruh di PTPN VI Kayu Aro. Nilai-nilai yang dipegang erat oleh buruh, seperti *legowo* (lapang dada), kesederhanaan, rasa syukur, dan keinginan akan stabilitas, membentuk sikap mereka terhadap pekerjaan. Nilai *legowo* mengajarkan buruh untuk menerima segala kondisi dengan ikhlas, membantu mengurangi potensi konflik baik di antara buruh maupun dengan manajemen. Kesederhanaan mendorong buruh untuk hidup dalam batas kemampuan mereka dan

tidak menuntut lebih dari yang mereka butuhkan, sehingga mereka merasa cukup dengan apa yang ada. Yang kuat di antara para pekerja

Selain itu, nilai rasa syukur membuat para buruh merasa puas dengan pekerjaan mereka, walaupun upah mereka sederhana, karena mereka merasa diberkahi dengan stabilitas dan kesempatan kerja yang konsisten. Keinginan akan stabilitas mendorong buruh untuk tetap bekerja di PTPN VI Kayu Aro, hal ini berkaitan dengan posisi mereka dalam lapisan sosial masyarakat Jawa, di mana terdapat orientasi pada keseimbangan dan penerimaan atas kondisi yang ada. Lapisan sosial ini mencerminkan bahwa para buruh tidak memiliki ambisi untuk meningkatkan status sosial secara signifikan, melainkan lebih fokus pada kestabilan hidup dan pekerjaan yang telah mereka kenal. Stabilitas ini juga diperkuat oleh hubungan sosial yang kuat di antara buruh serta ikatan emosional dengan perusahaan, yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama beberapa generasi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai orientasi nilai-nilai sosial dan budaya buruh petik di PTPN VI Kayu Aro, ada beberapa saran yang bisa disampaikan untuk meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai budaya dalam konteks kerja buruh, yang berpengaruh terhadap kinerja, kesejahteraan, dan keberlanjutan hubungan kerja di lingkungan tersebut.

1. Bagi para buruh kebun, diharapkan dapat terus mempertahankan nilai-nilai budaya seperti legowo, kesederhanaan, dan rasa syukur dalam menjalani

pekerjaan, sambil lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk menunjang kesejahteraan di masa depan.

2. Bagi perusahaan PTPN VI, sebaiknya lebih memperhatikan kesejahteraan buruh tidak hanya dari segi ekonomi, namun juga dari segi sosial dan budaya. Penyediaan fasilitas pelatihan keterampilan tambahan yang relevan dengan kebutuhan buruh dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.
3. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat bekerja sama dengan perusahaan untuk meningkatkan program kesejahteraan buruh dan keluarganya, seperti akses lebih luas terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar perkebunan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan PTPN VI dapat terus meningkatkan kualitas hubungan kerja antara buruh dan perusahaan, serta menjaga keberlanjutan kegiatan ekonomi yang didukung oleh nilai-nilai budaya yang kuat dan relevan dalam kehidupan kerja buruh petik di Kayu Aro.